

**LAPORAN PENELITIAN  
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN)  
(HIBAH BERSAING)**



**PERANCANGAN TABUH DUA WARGASARI:  
SEBUAH GENDING *LELAMBATAN* RITUAL**

**Ketua/anggota Tim**

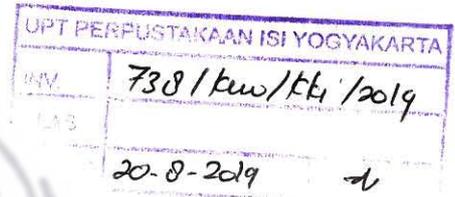
**I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. (Ketua) 0015068003**

**Agustina Ratri Probosini, M.Sn. (Anggota 1) 0014086417.**

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta tahun 2013  
Nomor. 023 04.2.506315/2013 tanggal 5 Desember 2012 Sesuai Surat Perjanjian  
Pelaksanaan Penelitian Nomor: 5281/K.14.11.1/PL/2013  
Tanggal 20 Mei 2013

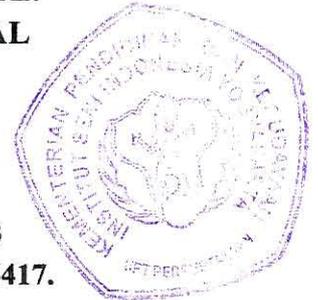
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
Desember 2013**

**LAPORAN PENELITIAN  
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN)  
(HIBAH BERSAING)**



**PERANCANGAN TABUH DUA WARGASARI:  
SEBUAH GENDING *LELAMBATAN* RITUAL**

**Ketua/anggota Tim**  
**I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. (Ketua) 0015068003**  
**Agustina Ratri Probosini, M.Sn. (Anggota 1) 0014086417.**



Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta tahun 2013  
Nomor. 023 04.2.506315/2013 tanggal 5 Desember 2012 Sesuai Surat Perjanjian  
Pelaksanaan Penelitian Nomor: 5281/K.14.11.1/PL/2013  
Tanggal 20 Mei 2013

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**  
**Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta**  
**Desember 2013**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Perancangan Tabuh Dua Wargasar...



\*PKW14080738\*

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul Kegiatan** : Perancangan Tabuh Dua Wargasari: Sebuah Gending Lelambatan Ritual

**Peneliti / Pelaksana**

Nama Lengkap : I KETUT ARDANA S.Sn., M.Sn.  
NIDN : 0015068003  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Seni Karawitan  
Nomor HP : 081805612373  
Surel (e-mail) : ardana\_loak@yahoo.co.id

**Anggota Peneliti (1)**

Nama Lengkap : Dra. AGUSTINA RATRI PROBOSINI M.Sn.  
NIDN : 0014086417  
Perguruan Tinggi : INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung Jawab :

**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 29.000.000,00

**Biaya Keseluruhan** : Rp. 30.000.000,00

Mengetahui  
Dekan FSP ISI Yogyakarta

(Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.)  
NIP/NIK 195603081979031001

Yogyakarta, 4 - 12 - 2013,  
Ketua Peneliti

(I KETUT ARDANA S.Sn., M.Sn.)  
NIP/NIK 198006152006041001

Menyetujui,  
Ketua LPT ISI Yogyakarta

(Dr. Sunarto, M.Hum.)

NIP/NIK 195707091985031004



I Ketut Ardana

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN**

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001  
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

**BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN/ MONEV  
PENELITIAN TAHUN 2013  
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA**

Pada hari ini *Senin* tanggal *Dua puluh delapan* bulan *Oktober* : 2013  
tahun *Dua ribu tiga belas* saya:

Nama : I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.  
Unit Kerja : FSP ISI Yogyakarta  
Judul penelitian : Perancangan Tabuh Dua Wangasari :  
Sebuah Gending Kelambatan Ritual  
Skim penelitian : ① BOPTN 2. Hibah Bersaing 3. Fundamental  
4. MP3EI 5. Stranas 6. Unggulan PT  
7. Kompetensi

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian tahun 2013 pada seminar / pemantauan / monev penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer internal maupun eksternal sebagai berikut.

No.	Jenis Monev	Tanggal Pelaksanaan	Nama Reviewer	Tanda Tangan
1.	Internal	28-10-2013	Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU	1.
2.	Eksternal			2.

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengetahui  
Ketua LPT ISI Yogyakarta  
  
Dr. Sunarto, M.Hum.  
NIP 19570709 198503 1 004

Peneliti  
  
I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.  
NIP 19800615 200604 1 001

## RINGKASAN

Penelitian ini adalah sebuah perancangan karya seni karawitan yang menggunakan unsure-unsur karawitan instrumentalia dan karawitan vokal. Karawitan instrumentalia berangkat dari gending *lelambatan* yang dirancang baru dengan menggunakan konsep bentuk *tabuh dua lelambatan*. Karawitan vokal berangkat dari kidung yang berkembang di daerah Bali yaitu kidung wargasari. Melodi dari kidung wargasari menjadi inspirasi dari penciptaan melodi *tabuh dua lelambatan*. Selain itu, teks-teks kidung wargasari dan melodi kidung juga dikolaborasi dengan *tabuh dua* sehingga pada prinsipnya *tabuh dua wargasari* merupakan sebuah *tabuh lelambatan* yang menggunakan kidung di dalam sajian musikalnya. Perpaduan kidung dalam *tabuh lelambatan* merupakan sebuah karya baru *lelambatan* yang memiliki nilai inovasi tinggi dan belum pernah dilakukan oleh para seniman Bali sebelumnya.

Sebagai *Reaserch of Development* karya ini memiliki konsep utama yaitu: 1) sebagai karya yang dapat mengimplementasikan suasana ritual sehingga dapat digunakan untuk iringan upacara *pidalan* dan sebagai sajian keindahan (tuntutan alamiah dalam sebuah penciptaan karya baru). Karya ini menggunakan teks kidung wargasari yang telah berkembang di masyarakat luas. Teks ini sebagai sarana untuk pesan yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi tentang proses laku ritual yaitu upacara *pidalan* yang dilakukan oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami, apa sesungguhnya yang menjadi esensi dari persembahan yang dilakukan oleh para *pemangku*.

Metode perancangan *Tabuh Dua Wargasari* menggunakan metode interpretasi musikal dengan melakukan penafsiran terhadap model-model pengembangan kesan-kesan musikal yang dapat diaplikasikan ke dalam *tabuh dua* yang bernuansa ritual. Metode penafsiran ini dilakukan melalui sebuah proses kreatif yang terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan penyempurnaan. Semua tahapan ini terintegrasi dan dilakukan secara bertahap sehingga dapat menghasilkan karya karawitan yang betul-betul mencerminkan sebuah karya yang bernuansa ritual. Di samping itu juga dilakukan uji ahli untuk mendapatkan rekomendasi dari para pakar tentang keterkaitannya dengan *tabuh* ini sebagai salah satu gending ritual.

Kata kunci: *lelambatan, tabuh dua, wargasari, ritual.*

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan anugrahnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang bersifat terapan sehingga penerapannya juga disesuaikan dengan konteks budayanya. Selama kurang lebih 6 bulan telah dilakukan penelitian lapangan dan kerja studio. Tentu kerja lapangan dan kerja studio melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada: Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dalam penelitian ini: Ketua dan Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah bersedia membantu dan memberikan ijin untuk menggunakan fasilitas Jurusan; para anggota peneliti yang telah turun ke lapangan berberapa bulan dengan berkerja cukup keras; para narasumber yang telah bersedia untuk berbagi informasi tentang karawitan secara budaya dan karawitan dalam konteks penciptaannya; para pendukung karawitan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadikan konsep karya menjadi terwujud dalam bentuk karya karawitan ritual; dan para dosen Jurusan Karawitan yang tidak dapat disebutkan namanya secara satu persatu. Akhir kata semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi Jurusan Karawitan, masyarakat kesenian, dan pemerintah. Demikian hal-hal yang dapat penulis sampaikan dan mohon maaf apabila ada kesalahan yang telah dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Yogyakarta, 3 Desember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL ..	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
BERITA ACARA SEMINAR .....	iii
RINGKASAN .....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Urgensi Penelitian .....	4
1. Bersifat Terapan .....	4
2. Bersifat Baru .....	4
3. Bersifat Temuan .....	5
4. Pengembangan IPTEKS .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Sumber Tertulis.....	6
B. Sumber Diskografi .....	7
BAB III TUJUAN dan MANFAAT .....	9
A. Tujuan .....	9
B. Manfaat .....	9
BAB IV METODE PENELITIAN.....	11
A. Observasi .....	11
B. Eksplorasi.....	12
C. Improvisasi.....	12

D. Pembentukan.....	13
E. Penyempurnaan .....	13
F. Uji Ahli.....	14
G. Bagan Alir Penelitian. ....	15
<b>BAB V HASIL dan PEMBAHASAN .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian <i>Tabuh Dua Lelambatan</i> .....	16
B. <i>Tabuh Lelambatan</i> Sebagai Karawitan Ritual .....	20
C. Deskripsi <i>Tabuh Dua Wargasari</i> .....	21
1. Gagasan Isi.....	22
2. Bentuk Karya .....	23
3. Garapan.....	24
4. Media .....	25
5. Deskripsi Sajian.....	31
a. Bagian <i>Kawitan</i> .....	32
b. Bagian <i>Pengawak</i> .....	33
c. Bagian <i>Pengisep</i> .....	35
d. Bagian <i>Pengecet</i> .....	38
e. <i>Tabuh Telu</i> .....	40
<b>BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA.....</b>	<b>43</b>
<b>BAB VII KESIMPULAN dan SARAN .....</b>	<b>44</b>
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>46</b>
<b>DISKOGRAFI.....</b>	<b>47</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>49</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1.....	15



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.....	28
Gambar 2.....	30



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Notasi Tabuh Dua Warga Sari .....	50
Lampiran 2. Foto-foto.....	58
Lampiran 3. Kualifikasi Tenaga Peneliti .....	61
Lampiran 4. Naskah Publikasi Ilmiah .....	78
Lampiran 5. Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian.....	98



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Budaya masyarakat Bali terutama yang terkait dengan aktivitas keagamaan yang sering disebut dengan konsep *panca yadnya* – lima wujud persembahan suci – selalu memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersentuhan dengan kesenian pada umumnya dan seni karawitan pada khususnya. Bahkan ada stigma bahwa kesenian Bali dapat berkembang seperti sekarang ini karena akar budayanya yang selalu melibatkan kesenian dalam setiap upacara keagamaannya. Stigma ini mungkin ada benarnya karena jika kita telisik secara mendalam bahwa memang betul ada sebuah konsep kesenian yang terkait dengan upacara keagamaan yaitu konsep *panca gita*. Panca berarti lima dan gita berarti bunyi-bunyian. Konsep *panca gita* menghadirkan 5 bunyi-bunyian dalam upacara keagamaan, di antaranya: suara gamelan, suara kidung, suara *kulkul*, suara bajra atau genta, dan suara mantra (Dibia, 1999:3). Kelima bunyi-bunyian ini berdiri sendiri-sendiri. Suara gamelan dengan seperangkat gamelannya, suara kidung dengan sekelompok pengidungnya, suara *kulkul* dengan kulkulnya, suara genta dan mantra dengan pendetanya. Kelimanya menyatu tetapi tidak menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, artinya bisa saja salah satunya tidak hadir dalam upacara keagamaan.

Terkait dengan suara gamelan, gending-gending yang disajikan merupakan gending-gending instrumenalia yang bernuansa ritual saja. Gending-gending tersebut, antara lain: gending-gending *slonding*; gending *leluangan*; dan gending *lelambatan*. Gending-gending *lelambatan* yang digunakan oleh masyarakat Bali

dalam mengiringi upacara keagamaan adalah gending-gending yang sudah ada. Jarang sekali masyarakat atau seniman menciptakan gending *lelambatan* baru yang bernuansa ritual. Bahkan sepanjang pengamatan saya, gending *lelambatan* sebagai salah satu sarana yang digunakan masyarakat sebagai kelengkapan dalam melakukan pemujaan pada upacara-upacara ritual belum ada gending baru yang diciptakan oleh para seniman. Apalagi gending *lelambatan* yang bernuansa religius. Padahal, sangat dibutuhkan gending-gending baru yang lebih relevan dengan situasi atau kondisi saat ini di masyarakat, salah satunya adalah situasi tentang masyarakat dengan kehidupan praktis. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan gending-gending *lelambatan* yang dirancang baru untuk mengiringi upacara-upacara ritual.

Pada tradisi upacara keagamaan di Bali, *tabuh-tabuh lelambatan* biasanya digunakan untuk kepentingan upacara keagamaan yaitu upacara *piodalan* yang diadakan setiap 6 bulan atau 1 tahun sekali. *Lelambatan* merupakan sebuah bentuk gending yang terdiri dari beberapa macam, antara lain: *tabuh pisan*, *tabuh dua*, *tabuh telu*, *tabuh pat*, *tabuh nem*, dan *tabuh kutus* (Aryasa, 1983:62). Istilah *tabuh* pada *lelambatan* berarti gending. Jenis-jenis *lelambatan* yang biasa dimainkan dalam upacara *piodalan*, antara lain: *tabuh pisan*, *tabuh telu*, *tabuh pat*, *tabuh nem*, dan *tabuh kutus*. Selain *tabuh dua*, semua *tabuh* (*tabuh telu*, *pat*, *nem kutus*) telah memiliki banyak reportoar. *Tabuh dua* jarang dimainkan oleh para pengrawit karena hanya memiliki 1 reportoar, berbeda dengan *tabuh* yang lainnya memiliki banyak reportoar. Berdasarkan atas terbatasnya reportoar *tabuh*

*dua* maka penata berkeinginan untuk menciptakan *tabuh dua* dengan menggabungkan kidung wargasari dalam satu reportoar.

Pada umumnya *tabuh lelabatan* merupakan *tabuh* instrumenal yang dimainkan oleh Gamelan Gong Kebyar ataupun Gamelan Gong Gede. Memasukan unsur vokal dalam *tabuh lelabatan* menjadi alternatif untuk memberikan kesan baru terhadap *tabuh-tabuh lelabatan*. Apalagi kidung wargasari yang dimasukan ke dalam *tabuh lelabatan* merupakan kidung *dewa yadnya* – upacara persembahan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan oleh masyarakat Bali – yang juga digunakan untuk upacara *piodalan*. Penggabungan *tabuh lelabatan* dan kidung wargasari menjadikan reportoar ini lebih praktis, artinya selain gamelan (instrumenal) juga sekaligus menghadirkan kidung atau vokal dalam mengiringi upacara *piodalan* yang merupakan bagian dari syarat *panca gita*. Konsep “praktis” dari perpaduan antara gamelan dengan kidung ini sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin bersikap praktis dalam menjalani kehidupan dari segala aspeknya.

Hadirnya *tabuh dua* yang memadukan gamelan dengan kidung wargasari di dalamnya menjadi upaya baru yang mensinergikan atau saling mengaitkan *dua* unsur bunyi-bunyian dari konsep *panca gita*, yaitu suara gamelan dan suara kidung. Oleh karena itu, hasil dari penggabungan *kedua* unsur ini merupakan upaya inovatif yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh seniman-seniman Bali terutama dalam penciptaan *tabuh-tabuh* yang digunakan untuk kepentingan upacara *piodalan*. Tabuh Dua Wargasari akan digarap dengan menggunakan gamelan gong gede karena suara gamelan ini mempunyai karakter agung.

## **B. Urgensi Penelitian**

Urgensi perancangan ini adalah untuk memberikan produksi karawitan Bali yang bernuansa ritual kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menggunakan produk ini pada setiap aktivitas ritual mereka terutama pada aktivitas-aktivat yang berkaitan dengan upacara *piodalan* yang mereka lakukan setia 6 bulan atau 1 tahun sekali. Produk karawitan ini memberikan alternatif dan kemudahan bagi masyarakat dalam rangka mengahdirkan gamelan dan suara kidung (vokal) dalam setiap upacara *piodalan* yang mereka lakukan. Di samping itu, urgensi perancangan ini terhadap perkembangan keilmuan adalah sebagai berikut: bersifat terapan, bersifat baru, bersifat temuan, dan pengembangan IPTEKS.

### **1. Bersifat Terapan**

Artinya penelitian dilakukan dengan membuat perancangan atau penciptaan karya seni karawitan dalam rekaman audio visual ataupun audio saja dan buku. Hasilnya dapat diterapkan dalam masyarakat terutama dalam konteks upacara. Selain itu, metode, metode yang digunakan dapat dijadikan sebagai dasar untuk merancang atau menciptakan karya seni berikutnya. Sebagai hasil terapan maka perancangan ini dapat diaplikasikan secara langsung di masyarakat pada saat penelitian selesai dilakukan.

### **2. Bersifat baru**

Hasil penelitian berupa produk perancangan atau penciptaan karya karawitan yang menekankan pada sajian audio. Dari aspek musikalnya, dalam kontek karawitan Bali yang berorientasi pada produk gending ritual, karya ini

merupakan karya baru yang bersifat kolaboratif antara gamelan dan kidung (vocal) sebagai medium dan ideom untuk mewujudkan rasa musikal dalam implementasikan musiknya. Sifatnya yang baru tentu dipandang dari aspek gending-gending ritual. Dikatakan baru karena belum pernah ada gending ritual yang mensinergikan antara suara gamelan dan suara kidung.

### **3. Bersifat Temuan**

Materi-materi penciptaan Tabuh Dua Wargasari disesuaikan dengan karakteristik upacara ritual dan perkembangan fenomena kekinian tanpa meninggalkan akar budaya lokal. Karakter ini menjadi bahan atau nuansa untuk menguatkan ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada setiap upacara-upacara ritual. Membangun kesan ritual dalam rancangan gending baru merupakan salah satu yang dapat dikatakan sebagai temuan baru.

### **4. Pengembangan IPTEKS**

Bentuk pengembangan ipteknya adalah: 1) mengembangkan ilmu penciptaan karawitan terutama dalam bidang karawitan Bali; 2) mengembangkan metode-metode perancangan yang relevan dengan perancangan seni karawitan; 3) melakukan pengembangan terhadap karya karawitan yang bersifat karya kontekstual, yaitu: sebuah upaya perancangan yang merelasikan sesuatu yang ada di luar karya menjadi bagian dari isi karya tersebut.